

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Fokus penelitian ini kepada pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam pengambilan keputusan berwisata di masa pandemi COVID-19. Kerangka teori yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah teori milik Mulyadi (2017) yang membahas klasifikasi jenis pola komunikasi. Jenis-jenis pola komunikasi tersebut dibedakan menjadi dua, jenis pola komunikasi sentralitas atau terpusat dan desentralitas atau tersebar. Serta, didukung pula dengan teori milik Devito (2011) yang membagi bentuk pola komunikasi menjadi lima, (1) bentuk roda, (2) bentuk Y, (3) bentuk lingkaran, (4) bentuk rantai dan (5) bentuk bintang/segala arah. Guna membantu proses identifikasi pola komunikasi ini, peneliti menggunakan tiga derajat indikator pola komunikasi milik Prell (2012), yakni sentralitas, kedekatan, dan kebersamaan.

Komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari suatu individu. Sejak individu itu datang ke bumi, dirinya sudah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Dengan kemampuan tersebut makhluk individu memiliki hak atas dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Disamping sebagai individu yang utuh, manusia pun dipredikatkan sebagai makhluk sosial, yang mana dalam proses hidupnya tidak hanya kemampuan komunikasi dan adaptasi saja yang diperlukan tetapi kemampuan mereka dalam berhubungan secara timbal balik dengan manusia lainnya perlu diasah. Oleh karenanya, manusia dalam hal ini memiliki dua peran sekaligus, yakni sebagai makhluk individu dan sosial.

Pearson & Nelson mengatakan secara umum kegiatan komunikasi memiliki dua fungsi. Yang pertama, fungsi untuk memenuhi kelangsungan hidup seperti, keselamatan, meningkatkan kemawasan diri, berpenampilan hingga mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Kedua, untuk memenuhi peran kita dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyana, 2002). Terkait dengan fungsi-fungsi tersebut, terutama pada fungsi pertama komunikasi sebagai penjembaran antara manusia dengan pemenuhan kebutuhannya, yang mana ruang lingkup kebutuhan tidak hanya seputar kebutuhan untuk dirinya saja, namun terdapat kebutuhan bersama.

Dalam memenuhi kebutuhan bersama seperti kebutuhan keluarga, masih banyak

stigma yang mengatakan dominasi peran suami atau bapak dalam memberikan informasi hingga mengambil keputusan terkait kebutuhan tersebut. Stigma ini didukung dengan peran suami atau bapak sebagai kepala keluarga sekaligus pemberi nafkah (www.republik.co.id). Disisi lain, melalui riset yang dilakukan oleh *Mark American Demographic* terdapat perbedaan pandangan mengenai peran ibu atau istri yang dianggap lebih mampu dalam mengidentifikasi kebutuhan dari anggota keluarga lainnya, terutama bagi istri yang bekerja.

Moschis (1986) menjelaskan kapabilitas istri atau ibu dalam mengedukasi anggota keluarga lainnya mengenai aspek rasional kebutuhan dasar. Tidak hanya itu, ibu juga berperan dalam proses sosialisasi terhadap kebutuhan anak-anaknya, sehingga menghasilkan potensi kecenderungan anak untuk lebih terbuka dan berinteraksi kepada sang ibu (Alsop, 1988). Studi yang dilakukan oleh Skinner dan Dubinsky dalam Assael (2001) mengadakan terdapat dominasi peran dari seorang istri atau ibu ketika dirinya tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja namun sebagai wanita karier. Didukung oleh Studi Hunt & Killer (1981) yang memaparkan bahwasannya wanita yang bekerja memiliki dorongan dan kekuatan untuk ikut menentukan kebutuhan serta kualitas hidup anggota keluarga lainnya, terutama anak. Sehingga, dengan fenomena tersebut dapat dikatakan adanya kepemilikan peran yang cukup signifikan dengan melihat status pekerjaan seseorang.

Terkait dengan kedua peran yang diatas, Yuswohady sebagai representasi *Corporate & Startegy Practice* Mark Plus & Co. melalui survei yang dilakukan mengatakan anak berperan dalam memberi pengaruh pengambilan keputusan keluarga. Wimalasiri menambahkan, orang tua kini cenderung mengedepankan kepentingan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan kebutuhan bersama, seperti berwisata. Alasan berwisata mendapat perhatian lebih dibanding pemenuhan kebutuhan bersama lainnya adalah dalam perealisasiannya mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan melibatkan lebih banyak anggota keluarga. Serta, dalam memenuhi kebutuhan berwisata tidak hanya terdapat satu kepentingan saja namun kepentingan-kepentingan orang banyak yang perlu diperhatikan.

Melalui *The Journal of Cosumer Marketing* (2004) alasan pendukung atas keberanian orang tua mengedepankan kepentingan anak-anak dalam kebutuhan bersama seperti berwisata adalah (1) jumlah anak yang dimiliki sedikit, (2) orang tua

yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk diluangkan bersama anak-anak mereka, sehingga orang tua menganggap dengan memberikan fasilitas berwisata dapat menggantikan waktu yang hilang bersama anak, (3) kapasitas dan kapabilitas anak-anak dalam mengakses informasi cukup baik. sehingga, dalam proses pengambilan keputusan kegiatan berwisata, informasi yang datang tidak hanya dari orang tua saja namun peran anak sudah mampu diperhitungkan terutama untuk usia anak remaja akhir.

Melalui laman milik theAsianparent (<https://id.theasianparent.com/fase-remaja>) dikatakan bahwa keluarga dengan kepemilikan anak dikelompokkan usia remaja akhir atau dewasa awal (18-24 tahun) cenderung memberi ajakan kepada anaknya dalam proses diskusi mengenai kebutuhan berwisata. Alasannya, anak dengan kelompok usia tersebut memiliki keadaan fisik dan mental yang lebih matang dibandingkan dengan kelompok usia di bawahnya. Mereka yang tergolong dalam kelompok usia remaja akhir ini dianggap sudah memiliki kecakapan dalam mencari informasi yang relevan, berdiskusi dan mampu mengambil keputusan tidak hanya untuk dirinya sendiri namun untuk orang yang berada di sekitarnya terkait kebutuhan berwisata.

Seperti yang dilansir oleh Putu Radar Bahurekso dalam laman medcom.id (<https://www.medcom.id/rona/wisata-kuliner/dN6pMjpk-berlibur-sudah-menjadi-kebutuhan-primer>) mengatakan terjadi pergeseran kebutuhan untuk kegiatan berwisata, dari yang sebelumnya masuk ke dalam kategori kebutuhan tersier ataupun sekunder, kini menjadi kebutuhan utama atau primer. Bagi masyarakat Indonesia, kegiatan berwisata sudah bukan lagi dianggap sebagai kegiatan berpergian sementara saja, namun yang mereka cari kini perjalanan dengan durasi waktu yang lebih lama, lokasi yang lebih jauh dan intensitas yang lebih sering untuk dilakukan.

Harianto Gunawan, Direktur Visa Indonesia dalam konferensi persnya (10/9/15) mengatakan bahwa alasan orang Indonesia melakukan kegiatan berwisata adalah untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, mencari ilmu pengetahuan, berpetualang, hingga beristirahat. Melalui studi yang dikeluarkan oleh Visa pada tahun 2015, mengenai alasan orang dalam melakukan perjalanan ditemukan hasil bahwa sejak tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 33% terhadap perjalanan wisata yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia di bandingkan tahun-tahun sebelumnya, khususnya perjalanan ke luar negeri. Melihat konteks pengambilan data tersebut,

dapat diketahui bahwa pandemi virus corona atau yang kini lebih sering dikenal dengan sebutan pandemic COVID-19 belum terdeteksi keberadaannya, terutama di Indonesia.

Sejak Februari 2020, masyarakat Indonesia sedang dilanda pandemi COVID-19. Seperti yang dilansir melalui Kompas.com (7/1/2020), pandemic COVID-19 diduga datang dari Wuhan, China sejak Desember 2019. Hingga awal Januari 2020 sudah ada lebih dari 50 kasus penyakit paru-paru seperti pneumonia dilaporkan dan sampai tahun 2022, pandemic COVID-19 belum juga menunjukkan adanya tanda-tanda berakhir atau endemic. Dengan segala perubahan kondisi yang terjadi, membuat timbulnya fenomena-fenomena baru. Salah satu fenomena yang dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia adalah adanya perubahan dalam komunikasi yang terjadi di masyarakat, terutama organisasi masyarakat terkecil seperti keluarga.

Semenjak diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada bulan April tahun 2020 yang diinisiasi oleh Menteri Kesehatan, secara tidak langsung menuntut masyarakat Indonesia untuk bisa menyesuaikan diri dengan cara kerja dan penerapan aturan baru di berbagai sektor kehidupan seperti, pendidikan, kebudayaan, kesehatan hingga ekonomi. Bentuk adaptasi dengan lingkungan baru seperti ini yang secara perlahan, membuat perubahan terhadap pola perilaku manusianya. Hal yang tidak biasa dilakukan kini berubah menjadi kebiasaan. Di tahun 2020, penyebaran COVID-19 yang semakin tinggi membuat Pemerintah melakukan perubahan format pembatasan pergerakan masyarakat guna mengurangi tingkat persebaran virus tersebut. Mulai dari PSBBB, PSBB transisi, PPKM darurat, hingga PPKM yang terdiri dari empat level.

Selama dilaksanakan kebijakan tersebut, masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Aktivitas yang biasa mereka lakukan dari luar rumah kini terpaksa dilakukan di dalam rumah. Mulai dari kalangan pekerja yang kini menerapkan sistem *Work from Home (WFH)* hingga pelajar yang melakukan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Adanya kebiasaan baru seperti ini mampu mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang. Salah satunya berkomunikasi dengan keluarga. Perubahan seperti ini yang pada akhirnya membuat masing-masing anggota keluarga lebih sering bertemu dan berdiskusi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Sebelum adanya pandemic COVID-19, kegiatan komunikasi di dalam keluarga terbilang cukup baik dan lancar tanpa adanya batasan berkomunikasi, tetapi frekuensi dari antar anggota keluarga dalam melakukan kegiatan tersebut yang terbilang cukup jarang. Hal tersebut terjadi karena masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan dan aktivitas yang dilakukan di luar rumah. Berbeda dengan kondisi ketika pandemic COVID-19, frekuensi kegiatan komunikasi seperti berkumpul dan berdiskusi dilakukan cukup sering, karena masing-masing anggota keluarga melakukan segala aktivitas dan kesibukannya dari rumah.

Adanya perubahan frekuensi dalam berkomunikasi ternyata mampu membuat perbedaan akan intensitas kedekatan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Komunikasi yang dilakukan secara intens akan menimbulkan afeksi yang kelak berpotensi untuk melahirkan keluarga yang harmonis akibat kedekatan serta keakraban yang terbentuk. Salah satu perwujudan dari keakraban itu sendiri adalah dengan melakukan kegiatan berwisata bersama keluarga. Namun dengan segala keterbatasan pergerakan, informasi dan kebijakan yang tetap harus dijalankan, menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam pengambilan keputusan berwisata di masa pandemic COVID-19.

Melalui penelitian ini, peneliti akan berfokus pada jenis dan bentuk dari pola komunikasi yang terbentuk di dalam keluarga yang terdiri atas bapak, ibu dan anak dengan rentang usia 18-24 tahun. Keluarga yang dipilih pun adalah keluarga yang masih tinggal dalam satu rumah dan sudah pernah berwisata di masa pandemic COVID-19 secara bersama-sama. Kerangka teori milik Mulyadi (2017) akan mencoba melihat jenis dari pola komunikasi melalui alur penyebaran informasi yang ada, berjalan terpusat atau tersebar. Sedangkan untuk bentuk dari pola komunikasi itu sendiri menggunakan kerangka teori milik Devito (2011) dalam mengidentifikasi bentuk pola komunikasi melalui dominasi peran yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Guna mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan indikator Prell (2012) yang terdiri atas, *centrality degree*, *closeness degree*, dan *betweenness degree*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberi deskripsi mengenai pola

komunikasi keluarga yang terbentuk dalam mengambil keputusan berwisata di masa pandemic COVID. Data akan dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam secara terpisah pada masing-masing anggota keluarga yang mengikuti kegiatan berwisata bersama di masa pandemic COVID-19.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19?”

2.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19.

2.4 Manfaat Penelitian

Kelak hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, seperti:

2.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan, informasi serta wawasan dalam studi Ilmu Komunikasi, yang fokus membahas tentang pola komunikasi keluarga. Serta dihubungkan pula dengan proses pengambilan keputusan secara bersama, dalam hal ini objek penelitian yang digunakan adalah keputusan untuk memenuhi kebutuhan berwisata berwisata. Di samping itu, peneliti mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini kelak layak digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembagian peran serta pembentukan pola komunikasi dalam pengambilan keputusan keluarga.

2.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19. Serta, mampu memberikan informasi kepada perusahaan, khususnya di bidang pariwisata

Mengenai letak dominasi peran seseorang yang dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan berwisata keluarga.

2.5 Tinjauan Pustaka

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui perbedaan serta kebaruan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan pembaruan serta pengetahuan yang relevan dengan waktu yang sekarang. Berikut penelitian- penelitian terdahulu:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu
(Sumber: Olahan Data Peneliti)

JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	KONTRIBUSI
Manajemen Komunikasi Keluarga ketika Pandemi COVID-19 Oleh Ana K.M., Abdul M., Anna G.Z., dan Selly O. Tahun 2020	Kualitatif	Penerapan manajemen konflik keluarga serta pola berpikir yang sistematis sangat diperlukan pada masa pandemi COVID-19 , hal ini dilakukan guna menjaga kelangsungan keluarga agar tetap harmonis. Fokus manajemen konflik keluarga adalah kepada (1) input yang terkendali (pemasukan, pendidikan anak, kedisiplinan agama, menjaga kebersihan lingkungan), (2) Saling mengerti fungsi, peran dan tanggung jawab dari	Penelitian ini mendukung argumen peneliti bahwasannya dalam menghadapi suatu keadaan yang beresiko tinggi seperti pandemi COVID-19, perlu untuk memahami peran dari masing-masing anggota keluarga. Penelitian ini pun juga memberi penekanan bahwa dalam permasalahannya, aspek keterbukan antar anggota

		masing-masing anggota keluarga, dan (3) Mewujudkan output sesuai dengan yang diharapkan, seperti kondisi orang tua dan anak yang terawat dengan baik, secara fisik ataupun mental, (4) keterbukaan komunikasi antar persona (anggota keluarga)	keluarga sangat penting agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, khususnya dalam memenuhi kebutuhan bersama.
<i>The Influence of Children on Family's Decision Making in Hongkong</i> Disusun Oleh T.M. Wutt dan T.J. Chou Tahun 2009	Kuantitatif	Ditemukan data bahwa peran anak-anak (<i>child</i>) memberi pengaruh yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan namun keputusan akhir masih berada pada orang tua sebagai pengontrol dan penerima tanggung jawab paling besar. Akan berbeda lagi bila rentan usia yang digunakan adalah remaja (<i>adolescence</i>) dan dewasa (<i>adult</i>). Orang tua cenderung memberi kebebasan dalam pengambilan keputusan.	Penelitian ini mendukung argumen peneliti bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh keluarga dipengaruhi oleh pemahaman akan pembagian peran dari masing-masing anggotanya. Ditemukan pula konsep keterlibatan, dimana semakin tinggi

			keterlibatan anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan maka semakin besar minat anggota tersebut terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga tersebut.
Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam Disusun Oleh Mendrofa, A. J. & Syafii Tahun 2011	Kualitatif	Pola komunikasi Perkumpulan Marga Parna Kota Batam efektif bila menggunakan pola komunikasi roda, lingkaran, Y dan bintang , sedangkan kemampuan pola komunikasi yang lain (rantai) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran informasi Marga Parna.	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi dari penerapan teori pola komunikasi organisasi.

Penelitian rujukan pertama berasal dari SALAM; Jurnal Sosial & BudayaSyar'I yang juga mengambil latar pandemi COVID-19 sebagai dasar penelitiannya.

Penelitian tersebut membahas manajemen komunikasi keluarga dengan menggunakan kerangka analisis milik Galvin (2004), yang mana peran dan aturan berkomunikasi pada masing-masing keluarga berbeda. Pembaruan yang akan dilakukan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah melalui kerangka analisisnya. Di sini penulis menggunakan kerangka konseptual milik Devito (2011) sebagai dasar untuk menganalisis proses pembentukan pola komunikasi. Hal ini didukung dengan penelitian – penelitian Devito sebelumnya, yang banyak berfokus kepada pendeskripsian atas penyebaran arus informasi serta kepemimpinan melalui pola komunikasi yang terbentuk.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan T.M. Wutt dan T.J. Chou berasal dari Jurnal Youth Consumers dengan latar tempat Hong Kong, China. Fenomena yang diangkat merupakan fenomena yang terjadi sebelum pandemi COVID-19 berlangsung. Penelitian tersebut berfokus kepada keterlibatan anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga dengan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian T.M Wutt dan T.J Chou sebagai penguat argument peneliti dalam hal keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan. Perbedaan yang mendasar antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan di Hongkong, China adalah dengan melihat fokus penelitian, subjek yang diteliti dan metode penelitiannya. Di sini, fokus peneliti adalah kepada pola komunikasi yang terbentuk dalam pengambilan keputusan pemenuhan kebutuhan berwisata selama pandemi COVID-19 melalui pembagian peran anggota keluarga. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan pun berbeda. Pada penelitian milik T.M Wutt dan T.J Chou, menjadikan anak-anak dengan rentang usia 9-12 tahun sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan, untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan kategori dewasa dengan rentang usia 18-22 tahun. Melihat dari metode yang digunakan pada acuan penelitian terdahulu, metode kuantitatif yang dipilih untuk membantu proses penggalan data, di sisi lain untuk penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif untuk membantu mendeskripsikan fenomena yang diangkat.

Untuk penelitian terdahulu ketiga tahun 2019, yang disusun oleh A.J. Medroffa dan M. Syafii dari Universitas Putera Batam meneliti tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Marga Pana sebagai upaya peningkatan

eksistensi marga tersebut melalui pola komunikasi yang terbentuk dengan menggunakan kerangka konsep pola komunikasi organisasi. Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik A.J. Medroffa dan M. Syafii adalah pemilihan subjek penelitian. Dalam penelitian ini keluarga diasumsikan sebagai suatu bentuk organisasi yang memiliki sistem terstruktur dalam penyebaran informasinya, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kelompok masyarakat seperti Marga sebagai fokus penelitiannya.

Sehingga, kebaruan atas ilmu pengetahuan yang dapat ditawarkan adalah pendeskripsian atas pembentukan pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan berwisata. Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan pembandingan antara penelitian – penelitian yang berfokus kepada pengambilan keputusan berwisata yang dilakukan oleh konsumen berkelompok, seperti keluarga pada saat sebelum COVID-19 dan ketika COVID-19 berlangsung. Mengingat bahwasannya, virus tersebut hampir menyerang segala lapisan dunia dan menyebabkan terjadinya perubahan hampir di segala aspek tata kehidupan masyarakat, khususnya di bidang perekonomian. Kerangka konsep yang digunakan juga terbilang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, menggunakan kerangka konsep pola komunikasi keluarga milik Devito di tahun 2011 dengan memperhatikan peran yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan.

2.5.2 Peran Anggota Keluarga dalam Mengambil Keputusan

Dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan, konsumen berkelompok seperti keluarga memiliki pengaruh tersendiri dalam studi penelitian. Fenomena mengenai proses pengambilan keputusan keluarga kerap terjadi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan baik barang ataupun jasa yang digunakan secara bersama-sama. Menurut Solomon (2007) menyatakan bahwa keberadaan anggota keluarga sebagai kontrol atas pembelian bersama, yang mana adanya perhatian lebih atas segala masukan yang diberikan oleh setiap anggotanya yang memiliki peran tertentu ketika akan mengambil sebuah keputusan. Baik satu ataupun seluruh anggota yang ada memiliki kontribusi, serta satu (atau bahkan semua) anggota dapat memainkan sebuah peran ketika akan mengambil sebuah keputusan. Peran-peran yang dimaksud antara lain:

- a. *Initiator*, satu atau lebih anggota keluarga yang memberikan informasi pertama kali atas sebuah kebutuhan.
- b. *Gatekeeper*, satu atau lebih anggota keluarga yang memberikan kontrol atas penyebaran informasi yang masuk dan keluar terkait dengan pemenuhan sebuah kebutuhan keluarga.
- c. *Influencer*, satu atau lebih anggota keluarga yang bertugas untuk memberikan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan sebuah kebutuhan.
- d. *Buyer*, satu atau lebih anggota keluarga yang bertugas untuk melakukan proses pembayaran atau pembelian atas sebuah kebutuhan.
- e. *User*, satu atau lebih anggota keluarga yang terlibat langsung untuk menggunakan atau menikmati sebuah kebutuhan yang sudah dibeli.

Di sisi lain, Schiffman (2007) melakukan penambahan atas 3 peran yang dapat memperjelas perbedaan peran anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan, yakni *decider*. Pandangan Schiffman terhadap 3 peran tambahan ini adalah untuk memberikan pengembangan atas bagaimana para anggota keluarga melakukan interaksi dalam berbagai perbedaan peran yang dimiliki terkait dengan proses pengambilan keputusan. Pihak *decider* sendiri adalah anggota keluarga yang memiliki wewenang untuk menentukan keputusan diambil secara sepihak atau bersama-sama dalam memenuhi sebuah kebutuhan. Dalam hal ini, anggota keluarga yang memiliki wewenang tersebut adalah suami atau bapak, karena dirinya bertugas sebagai kepala keluarga.

Melalui penelitian milik Sidin, *et. Al* (2004) ditemukan bahwa adanya pergeseran peran yang terjadi akibat perubahan lingkungan sosial, seperti perubahan peran wanita dalam keluarga, meningkatkan jumlah wanita karir, serta jumlah keluarga dengan jenis *dual-income family*. Hasil penelitian yang Sidin dan teman-teman lakukan, didapatkan bahwa istri dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan dalam pembelian *furniture* dan kegiatan makan diluar rumah. Sehingga, perlu dilakukan peninjauan ulang mengenai peran istri dalam mengambil keputusan pada kegiatan berwisata.

Dengan adanya pembagian peran tersebut berpotensi untuk mempermudah

proses pengambilan keputusan keluarga, Virmani (2013) menegaskan bahwasannya pada proses pengambilan keputusan berkelompok menunjukkan bahwa anggota keluarga cenderung saling berinteraksi dan tidak menutup kemungkinan untuk saling mempengaruhi antar anggota keluarga yang lain. Dapat dikatakan pula, bahwa dengan adanya pembagian peran tersebut dapat membantu peneliti untuk mengetahui kecenderungan sebuah keluarga dalam proses pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19 berada di pihak siapa. Dan serta, dapat membantu memberikan deskripsi mengenai pola komunikasi yang terbentuk melalui pembagian peran di dalam sebuah keluarga

2.5.3 Pola Komunikasi Keluarga

Bila membahas mengenai arah komunikasi keluarga, tidak akan jauh dengan pelaku komunikasi itu sendiri, karena yang diketahui bahwasannya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang di dalamnya sering sebagai komunikasi internal. Sedangkan, faktor dari luar yang datang dan memberikan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kegiatan komunikasi itu sendiri, disebut komunikasi eksternal.

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pola komunikasi sendiri diibaratkan sebagai sebuah sistem. Yang mana, dimaksudkan dengan seperangkat atribut yang memiliki hubungan sehingga dalam prosesnya akan membentuk sebuah totalitas. Atau dengan kata lain, pola komunikasi diartikan sebagai sebuah sistem untuk mempermudah penyaluran pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mendapatkan pendapat, sikap maupun kesepakatan bersama.

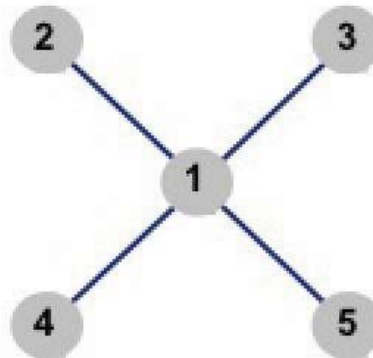
Dalam konteks keluarga, kegiatan berkomunikasi dalam penyampaian pesan harus mudah dan cepat dipahami oleh masing-masing anggota keluarga. Hal seperti ini dilakukan guna mengurangi resiko terjadinya kesalahpahaman. Kualitas sebuah informasi lebih diutamakan dibanding dengan kuantitas informasi itu sendiri. Dengan kata lain, informasi yang relevan perlu melalui banyak pertimbangan bersama sehingga dalam pengambilan keputusan dapat efektif.

Mulyadi (2017) pola atau bentuk komunikasi datang dari terbentuknya jaringan komunikasi. Pola yang terbentuk itu kelak memberikan dampak terhadap kinerja dari masing-masing individu di dalamnya. Dalam hal ini pola komunikasi

sendiri dapat disederhanakan menjadi dua, yakni (1) **Sentralitas** pada konteks pola komunikasi mendeskripsikan keadaan dimana suatu kelompok berpusat pada satu orang. Letak sentral berada pada orang yang dapat berkomunikasi dengan seluruh atau mayoritas individu di dalam sebuah lingkungan. Pola semacam ini akan efisien digunakan bila dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks. Sedangkan, untuk (2) **Desentralitas** sendiri menjelaskan bahwasannya pola komunikasi yang mendeskripsikan keadaan dimana sebuah kelompok memiliki penyebaran informasi yang merata. Setiap anggota bebas menyalurkan informasi yang mereka miliki kepada siapa saja tanpa harus melewati perantara terlebih dahulu. Devito (2011) menegaskan bahwasannya bentuk pola komunikasi sendiri terbagi menjadi limayaitu, (1) Bentuk Roda, (2) Bentuk Y, (3) Bentuk Lingkaran, (4) Bentuk Rantai dan (5) Bentuk Bintang. Berdasarkan pandangan mengenai pola-pola komunikasi diatas, penyederhanaan atas pola komunikasi tersebut yakni,

1. Sentralitas

a. Bentuk Roda

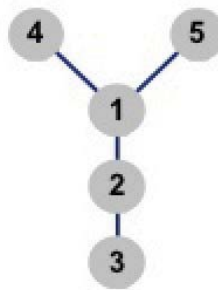


Gambar 1 Pola Komunikasi Roda (Devito, 2011)
 Sumber: [google.com/pola komunikasi organisasi roda](https://www.google.com/pola_komunikasi_organisasi_roda)

Menurut Devito (2011), pada bentuk pola komunikasi ini posisi kepemimpinan sangat jelas, yakni berada pada pusat. Posisi ini adalah posisi yang hanya dapat menerima serta mengirim pesan dari seluruh anggota di dalamnya. Dengan begitu, apabila terdapat satu anggota yang ingin menyampaikan pesan kepada anggota lainnya, harus disampaikan kepada pemimpin terlebih dahulu. Atau dapat dikatakan bahwa, sebuah pesan/informasi yang tersebar harus diketahui oleh pemimpin (perantara).

Orang yang diposisikan sebagai pemimpin memiliki kemampuan untuk dapat memberikan pengaruh terhadap hampir seluruh anggota di dalamnya. Oleh karenanya, apabila terdapat masalah, pola komunikasi inilah yang dapat dikatakan paling efektif untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Sebagai contoh 1 diposisikan sebagai ketua, sedangkan 2,3,4, dan 5 adalah anggota. 1 akan bebas merespon segala informasi yang diberikan oleh masing-masing anggotanya, sedangkan 2,3,4 dan 5 hanya memberikan informasi kepada 1.

b. Bentuk Y



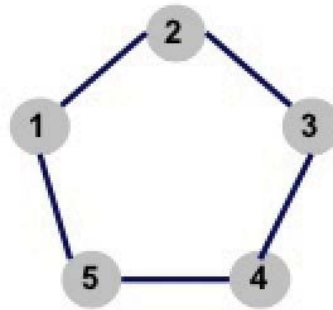
Gambar 2 Pola Komunikasi Y (Devito, 2011)
Sumber: google.com/pola komunikasi organisasi Y

Devito (2011), membandingkan bahwasannya pola komunikasi Y dianggap kurang terpusat bila dibandingkan dengan pola komunikasi roda, namun pola ini sudah dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terpusat bila dibandingkan dengan 3 pola komunikasi lainnya. Untuk pola komunikasi Y keberadaan posisi pemimpin cukup jelas, sedangkan anggota lain yang ada di dalamnya memiliki posisi sebagai pemimpin kedua. Anggota pada pola komunikasi ini mampu mengirim serta menerima pesan dari 2 orang lainnya. Di sisi lain, kegiatan komunikasi yang dilakukan 3 anggota lainnya dibatasi oleh 1 orang.

Sebagai contoh untuk memperjelas arus penyebaran informasi yakni untuk nomor 1,2 dan 3 melakukan kegiatan komunikasi layaknya pola komunikasi rantai, sedangkan untuk 1,4 dan 5 menerapkan pola komunikasi roda. Oleh karenanya hanya nomor 1 yang dapat melakukan 2 pola komunikasi secara sekaligus baik sebagai penyampai pesan dan pemberi umpan balik dalam waktu bersamaan.

2. Desentralitas

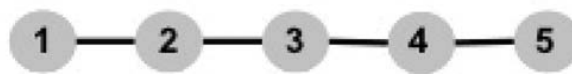
a. Bentuk Lingkaran



Gambar 3 Pola Komunikasi Lingkaran (Devito, 2011)
Sumber: google.com/pola komunikasi organisasi lingkaran

Devito (2011) menjelaskan bahwa pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang tidak memiliki ketua/pemimpin. Seluruh anggota yang berada di dalamnya memiliki posisi/peran yang sama. Mereka memiliki kebebasan untuk mempengaruhi anggota yang lain. Perlu diperhatikan pula, setiap anggota dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan anggota lainnya yang berada di kanan dan kirinya. Sebagai contoh, 1 memiliki sebuah inisiatif yang kelak akan diteruskan kepada 2, lalu 2 akan meneruskan informasi tersebut kepada 3, dan seterusnya hingga terdapat anggota yang mengembalikan informasi tersebut kepada 1 sebagai komunikator.

b. Bentuk Rantai

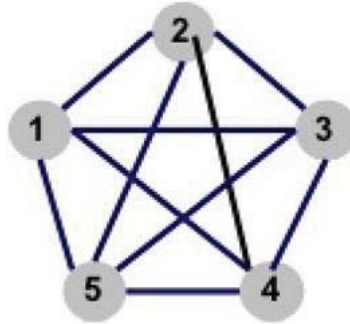


Gambar 4 Pola Komunikasi Rantai (Devito, 2011)
Sumber: google.com/pola komunikasi organisasi rantai

Pada pola komunikasi ini, Devito (2011) mengibaratkan bahwasannya bentuk rantai hampir sama dengan bentuk lingkaran, yang membedakannya adalah anggota yang paling ujung pada bentuk rantai hanya dapat berkomunikasi hanya dengan 1 orang saja. Sebagai contoh, 1 sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada 2, 2 meneruskan pesan tersebut

kepada 3, begitupula 3 dan seterusnya. Namun, anggota terakhir (5) penerima pesan kerap kali tidak mendapatkan pesan secara utuh dari komunikator (1) sehingga komunikator tidak dapat mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan yang diniatkan.

c. Bentuk Bintang atau Segala Arah



Gambar 5 Pola Komunikasi Bintang (Devito, 2011)
Sumber: google.com/pola komunikasi organisasi bintang

Berbeda dengan pola komunikasi yang sebelumnya, Devito (2011) menjelaskan bahwa, adanya kebebasan yang terjadi di pola komunikasi bintang, yang mana antar anggota di dalam sebuah organisasi untuk saling bertukar informasi, baik dalam memberikan informasi (komunikator) ataupun memberikan umpan balik (*feedback*) ke sesamanya. Dengan kata lain, setiap anggota keluarga ataupun sekali pemimpin di dalam sebuah keluarga dapat langsung berkomunikasi tanpa melalui perantara. Pratminingsih (2006) mengatakan bahwa dengan menerapkan pola komunikasi bintang dapat mencerminkan kondisi manajemen partisipatif atau dengan kata lain memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi

Oleh karenanya, kontribusi teori pola komunikasi pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam pengambilan keputusan berwisata pasca pandemi COVID-19 dengan tipe keluarga yang berbeda. Keberadaan teori pola komunikasi pun dapat mendeskripsikan penyebaran arus informasi dan bentuk kepemimpinan dalam sebuah keluarga.

2.5.4 Indikator Pola Komunikasi

Prell (2012) menyatakan bahwasannya terdapat 3 aspek yang dapat membantu menentukan pola komunikasi yang ada pada sebuah kelompok dan berfokus pada

masing-masing individu di dalamnya, yakni: (1) derajat sentralitas (*degree centrality*), (2) derajat kedekatan (*closeness*) dan (3) derajat kebersamaan.

1. Derajat Sentralitas (*Degree Centrality*)

Seperti yang dikatakan Scott (2009), derajat sentralitas dihubungkan dengan proses identifikasi sebuah individu yang berperan sebagai ‘bintang’ atau bisa dikatakan pusat dari perhatian. Hal serupa didukung oleh pendapat Hanneman dan Riddle (2005) bahwasannya kepada mereka –yang memiliki peran sentral, memiliki keuntungan untuk memiliki relasi yang cukup banyak serta memiliki opsi beragam dalam proses pemenuhan kebutuhan karena keputusan yang dimiliki tidak bergantung dengan orang lain. Atau, seseorang dengan derajat sentralitas yang tinggi dapat diidentifikasi sebagai seorang pemimpin, atau juga sebagai orang pertama dalam proses penyebaran informasi, dengan kata lain pusat lingkaran gossip (Prell, 2012). Sehingga, derajat sentralitas sendiri dipahami sebagai perbandingan banyaknya relasi yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Dalam hal ini, merepresentasikan seberapa menonjol individu ketika berdiskusi di dalam kelompok.

Posisi derajat sentralitas dalam membantu menentukan pola komunikasi kelompok –dalam penelitian ini keluarga, yakni jika ada satu atau beberapa anggota keluarga dengan derajat sentralitas yang lebih tinggi dibanding dengan anggota kelompok lainnya, maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi keluarga tersebut terpusat.

Prell (2012) menambahkan, individu dengan derajat sentralitas yang cukup tinggi dapat diidentifikasi sebagai saluran utama untuk proses penyebaran informasi. Peran individu tersebut yakni mampu mendapatkan dan mengkomunikasikan informasi kepada para anggota lainnya secara benar dan cepat.

2. Derajat Kedekatan (*Closeness*)

Alat ukur kedua dalam menentukan pola komunikasi kelompok adalah melalui derajat kedekatan. Monge dan Contactor (2003) secara singkat menjelaskan bahwa konsep kedekatan (*closeness*) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mendapatkan akses informasi secara efisien di sebuah kelompok. Dengan kata lain, *Closeness* adalah cara untuk mengetahui

tingkat kedekatan individu dengan individu lainnya di dalam sebuah kelompok, dalam hal ini keluarga melalui proses komunikasi. Tingkat kedekatan tersebut dapat dilihat melalui minimnya batasan diantara anggota yang ada. Dalam konteks penelitian ini, anggota keluarga akan terlihat derajat kedekatannya dengan keikutsertaannya dalam proses komunikasi berlangsung.

3. Derajat Kebersamaan (*Betweenness*)

Prell (2012) menilai keberadaan derajat bersamaan (*betweenness*) dalam sebuah kelompok yaitu, untuk melihat intensitas individu yang diposisikan berada diantara dua individu lainnya. Dengan kata lain, keberadaan derajat kebersamaan guna mengukur dan mengetahui sejauh mana kontrol (keterlibatan) sebuah individu terhadap proses penyebaran informasi. Hal ini sebagaimana didukung oleh Scott (2009) yang mengatakan bahwa fungsi dari adanya derajat kebersamaan (*betweenness*) untuk mengidentifikasi peran individu yang mampu mengetahui kualitas dari informasi tersebut apakah layak untuk diberikan kepada anggota keluarga yang lain atau tidak. Dalam hal ini, individu tersebut juga memiliki pertimbangan yang cukup beragam mengenai sebuah informasi. Melalui penelitian ini, kebersamaan atau *betweenness* yang dimaksud dalam penelitian ini akan menggambarkan pentingnya satu atau lebih sebagai anggota keluarga dalam memberikan informasi terkait dengan kebutuhan berwisata.

Sehingga, derajat pengukuran di atas akan digunakan peneliti untuk menganalisis pola komunikasi suatu kelompok tertentu, dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah keluarga. Terdapat penekanan untuk membedakan ketiga derajat yang ada (Prell, 2012). Perbedaan tersebut yakni (1) derajat sentralitas untuk menjelaskan peran sentral individu dalam menyebarkan informasi, (2) derajat kedekatan yang menekankan pada batasan yang dimiliki masing-masing individu untuk menyampaikan informasi, dan (3) derajat kebersamaan yang menekankan pada kontrol individu dalam proses penyebaran informasi.

2.5.5 Berwisata

Kegiatan berwisata diartikan sebagai serangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau keluarga diawali dari tempat asalnya ke berbagai tempat baru lainnya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini guna mengunjungi daerah tujuan wisata dan bukan untuk semata-mata hanya untuk bekerja. Kunjungan yang dilakukan

bersifat tentatif dan pada waktu yang telah ditentukan untuk kembali kepada tempat asalnya (Muljadi, 2009). Didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Suwanto (2004) mengenai motivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata adalah karena adanya berbagai kepentingan, antara lain kepentingan ekonomi, sosial budaya, religus, pengetahuan hingga kesehatan. Namun, guna memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut dibutuhkan kebutuhan pendukung lainnya seperti transportasi, akomodasi, serta layanan lain yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau keluarga (Sugiana, 2013).

Dengan kata lain, kegiatan berwisata dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan secara perorangan, kelompok atau keluarga dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti mencari kebahagiaan, ketenangan hingga kedamaian dengan kurun waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus. Agen perjalanan hingga pemerintah pun turut mendukung dalam penyediaan fasilitas serta layanan yang dibutuhkan terkait dengan perjalanan wisata yang akan dilakukan. Dalam prosesnya, Muljadi di tahun 2009 berhasil mengklasifikasi kegiatan berwisata menjadi beberapa bentuk berdasarkan, (a) jumlah orang yang berpergian, (b) motivasi perjalanan, (c) periodisasi dilakukan, (d) objek, (e) alat angkut (transportasi), dan (f) usia.

Kegiatan berwisata yang diklasifikasi melalui jumlah orang yang berpergian dibagi menjadi dua, pertama berwisata perorangan atau *individual tourism* dan yang kedua pariwisata secara kolektif atau *collective tourism*. Kegiatan berwisata dikatakan sebagai kegiatan *individual tourism* apabila segala pemenuhan kebutuhan berwisata mulai dari pengadaan perjalanan wisata hingga pemilihan daerah tujuan wisata dilakukan dan diputuskan seorang diri. Sedangkan, untuk *collective tourism* diartikan sebagai perjalanan wisata yang dilakukan berdasarkan ketersediaan paket berlibur yang sudah disediakan terlebih dahulu oleh suatu pihak, biasanya dilakukan oleh agen penyedia layanan perjalanan atau *travel agent*. Sehingga, pelaku wisata hanya melakukan pembayaran sejumlah uang yang sudah ditentukan oleh pihak tersebut.

Selanjutnya, untuk kegiatan berwisata berdasarkan motivasi sendiri terbagi menjadi rekreasi atau *recreational tourism*, menikmati perjalanan atau *pleasure tourism*, belajar dan mencari ilmu pengetahuan seputar budaya setempat atau *cultural tourism*, olahraga atau *sport tourism*, berhubungan dengan aktivitas usaha atau *business tourism*, dan terakhir tujuan konvensi atau *convention tourism*. Yang mana, keenam

motivasi tersebut mampu dilakukan secara terpisah atau dilakukan secara bersama, disesuaikan dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh seseorang atau kelompok. Sedangkan, kegiatan berwisata yang didasari oleh waktu berkunjung terbagi menjadi dua, *seasonal tourism* sebagai jenis wisata yang dilakukan pada musim-musim tertentu dan *occasional tourism* yakni kegiatan berwisata yang dilakukan sehubungan dengan suatu kejadian atau acara yang akan berlangsung.

Lalu, pembagian kegiatan berwisata yang didasarkan oleh objek yang dicari. *Cultural tourism*, sebagai kegiatan berwisata yang dilakukan karena adanya ketertarikan dengan seni ataupun budaya setempat. *Recuperational tourism*, yakni kegiatan berwisata yang dilakukan untuk mencari kesembuhan atas penyakit yang sedang diderita. *Commercial tourism*, kegiatan berwisata yang berkaitan dengan penyelenggaraan *expo* dan *exhibition*. Yang terakhir, *political tourism* sebagai perjalanan yang ditempuh guna melihat fenomena yang berkaitan dengan kegiatan sebuah negara.

Dari segi transportasinya, kegiatan berwisata terbagi menjadi 3, *land tourism* dalam perjalanan wisatanya melakukan alat transportasi darat seperti bis, kereta api, hingga mobil pribadi. *Sea or river tourism*, yang mana perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sarana transportasi air seperti kapal dan ferry. Hingga *air tourism*, kegiatan berwisata yang ditempuh menggunakan jalur udara seperti pesawat terbang dan helikopter. Untuk klasifikasi yang terakhir yakni kegiatan berwisata yang didasari oleh usia dibagi menjadi 2, *youth and adult tourism*. *Youth tourism* dikelompokkan kepada jenis kegiatan berwisata dengan harga yang relatif murah dan tempat tinggal seperti *youth hostel* sedangkan *adult tourism* ditujukan untuk kelompok manusia usia lanjut atau sudah pada fase pensiun sebagai sasaran dari jenis berwisata tersebut.

Ingkadijaya (2016) mengatakan dengan banyaknya pilihan dan jenis kegiatan berwisata yang disediakan, keluarga sebagai suatu kelompok masyarakat terkecil cenderung melakukan kegiatan berwisata dengan alasan untuk mencari wisata kuliner di daerah setempat, berbelanja di plaza-plaza terbaik di tempat setempat hingga menikmati pemandangan alam dan untuk durasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan berwisata sendiri disesuaikan dengan motivasi yang dimiliki masing-masing orang atau kelompok. Dalam jurnal yang berjudul *Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan* milik Ingkadijaya tahun 2016 tersebut, disebutkan

2.6 Kerangka Berfikir



Pada penelitian ini, keberadaan alur berpikir dapat mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan sebuah fenomena secara jelas dan sistematis, serta menghindari timbulnya gangguan yang dapat mempengaruhi fokus dari penelitian tersebut. Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini akan

mengangkat fenomena yang berasal dari unit analisis keluarga dalam pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19 berlangsung atau banyak yang mengenalnya dengan sebutan *new normal*. Layaknya organisasi, sebuah keluarga berisikan lebih dari 1 individu, dan masing-masing individu di dalamnya memiliki peran dan tugasnya tersendiri dalam upaya pengambilan sebuah keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, komunikasi yang baik dan lancar sangat didukung dengan ketersediaan informasi-informasi yang relevan menjadi alat transportasi untuk saling mempertimbangkan resiko yang menuju kepada sebuah keputusan bersama.

Permasalahan yang datang di Indonesia sejak pandemi COVID-19 berlangsung adalah terpuruknya sektor perekonomian Indonesia. Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah dengan dinonaktifkan berbagai aktivitas pariwisata serta penutupan berkala DTW di berbagai daerah. Dalam menghadapi krisis ekonomi seperti itu Pemerintah akhirnya mengambil peran sebagai upaya mengembalikan kondisi perekonomian negara melalui pelonggaran aktivitas masyarakat, salah satunya aktivitas berwisata. Hal ini diharapkan dapat mampu menstabilkan angka ekonomi. Oleh karenanya, sudah banyak sekali wisatawan individu maupun berkelompok seperti keluarga yang telah melakukan perjalanan berwisata meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung. Menjadi pembahasan yang menarik melihat kondisi kesehatan yang masih terpuruk, segmentasi keluarga dengan berbagai macam pengelompokan umur didalamnya, berani untuk melakukan sebuah perjalanan wisata. Melalui fenomena tersebut, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana pola komunikasi sebuah keluarga untuk mengkomunikasikan kebutuhan berwisatanya hingga muncul sebuah keputusan.

Nantinya peneliti akan terlebih dahulu mengidentifikasi peran dari masing-masing anggota keluarga dalam pengambilan keputusan berwisata menggunakan konsep peran anggota keluarga dalam mengambil keputusan milik Solomon tahun 2007. Selanjutnya, guna mengidentifikasi pola komunikasi yang terbentuk peneliti akan menggunakan bantuan kerangka konsep pola komunikasi milik Devito tahun 2011. Bentuk dari pola komunikasi yang terbagi menjadi 2, yaitu (1) bentuk terpusat atau sentralitas dan (2) tersebar atau desentralitas. Serta konsep indikator pembentukan pola komunikasi milik Prell (2012), yang menyebutkan bahwasannya terdapat 3 alat ukur, yakni dengan melihat (1) derajat sentralitas, (2) derajat

kedekatan, dan (3) derajat kebersamaan.

2.7 Metodologi Penelitian

2.7.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Pendekatan yang dipilih untuk menjalankan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendapat Ganoong & Coleman (2014), penelitian-penelitian bidang keilmuan komunikasi keluarga yang menggunakan pendekatan kualitatif dirasa dapat memberikan temuan data yang heterogeny dibanding dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Diketahui beberapa tujuan dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif adalah, (1) diperoleh data mengenai maksud dan tujuan interaksi antar anggota keluarga, (2) menghasilkan pandangan mengenai anggota masing-masing keluarga mengenai proses yang relasional serta interaksi yang terjalin di dalamnya, (3) memasuki arti keluarga dan disesuaikan dengan konteks tertentu, dan (4) memberikan kesempatan berkomunikasi kepada keluarga serta anggota keluarga yang terkesampingkan (Ganoong & Coleman, 2014).

Fokus dari penelitian ini adalah pendeskripsian atas pola komunikasi keluarga terkait pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19 berlangsung atau dengan kata lain di era new normal. Secara tidak langsung, melalui penelitian ini peran dari masing-masing anggota keluarga serta tipe keluarga seperti apa ketika dihadapkan dengan proses pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19 berlangsung dapat diketahui.

2.7.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan tipe penelitian deskriptif yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga yang terbentuk dalam pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19 berlangsung.

2.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian studi kasus dipilih guna membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Hartley (2004) mengatakan bahwasannya penelitian dengan metode studi kasus terdiri atas penyelidikan yang dilakukan secara rinci dan berhubungan dengan periode waktu, konteks serta fenomena dari subjek penelitian yang digunakan. Dengan kata lain, penelitian studi kasus adalah

metode yang dipilih untuk menyelidiki permasalahan secara mendalam mengenai individu, kelompok hingga peristiwa yang memiliki hubungan dengan fenomena dan waktu.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan konteks situasi dan waktu pandemic COVID-19 yang tengah terjadi di Indonesia. Fenomena yang dipilih untuk penelitian ini adalah kegiatan berwisata yang tetap dilakukan di masa pandemic COVID-19 melalui pola komunikasi yang terjadi di sebuah keluarga sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan berwisata.

2.7.4 Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah narasi yang dikomunikasikan oleh informan selama proses diskusi berlangsung. Bentuk komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi verbal. Data ini berupa hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan antara peneliti dan informan tentang pola komunikasi dalam keluarga yang dialaminya. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara atau *question guideline* yang didalamnya tersusun pertanyaan-pertanyaan semi terstruktur dan terbuka.

2.7.5 Penentuan dan Kriteria Informan

Subjek atas penelitian ini adalah 6 keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan setidaknya satu anak dengan rentang usia 18-24 tahun yang telah melakukan perjalanan wisata selama pandemi COVID-19 berlangsung. Maka dari itu, peneliti menentukan kriteria subjek penelitian seperti berikut:

1. Tiga keluarga yang terdiri dari Bapak dan Ibu yang keduanya memiliki pekerjaan dan setidaknya memiliki satu anak dengan rentang usia 18-24 tahun.
2. Tiga keluarga yang terdiri dari Bapak yang memiliki pekerjaan, Ibu rumah tangga (tidak bekerja) dan setidaknya memiliki satu anak dengan usia rentang usia 18-24 tahun
3. Keluarga yang telah melakukan perjalanan wisata minimal satu kali selama pandemi COVID-19 berlangsung terhitung sejak 19 Juni 2020 sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri No. HK 01/07 MENKES 382 2020

Namun, dalam proses penyelesaiannya ditemukan data yang tidak beragama apabila tetap dengan jumlah yang sudah ditentukan. Sehingga, keragaman data dapat diperoleh dengan menggunakan 4 informan keluarga sebagai berikut:

1. Dua keluarga yang terdiri dari Bapak dan Ibu yang keduanya memiliki pekerjaan dan setidaknya memiliki satu anak dengan rentang usia 18-24 tahun.
2. Dua keluarga yang terdiri dari Bapak yang memiliki pekerjaan, Ibu rumah tangga (tidak bekerja) dan setidaknya memiliki satu anak dengan usia rentang usia 18-24 tahun.
3. Keluarga yang telah melakukan perjalanan wisata minimal satu kali selama pandemi COVID-19 berlangsung terhitung sejak 19 Juni 2020 yakni sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri No. HK 01/07 MENKES 382 2020 tentang Pelaksanaan Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Tidak hanya itu, peneliti mempertimbangkan variasi data yang didapatkan dengan melihat latar belakang orang tua, maupun anak dari berbagai faktor seperti ekonomi dan sosial. Peneliti beranggapan bahwa dengan adanya keberagaman data, dirasa perlu untuk ditampilkan sebagai upaya untuk mendapatkan kejelasan atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui sebuah fenomena. Informan keluarga yang memiliki anak dengan rentang usia 18 tahun-24 tahun masuk dalam kategori sebagai remaja akhir atau dewasa awal dianggap sesuai, menurut Irwanto (1994) karena anak dengan usia tersebut sudah mampu untuk dihadapkan dengan keputusan serta mempertimbangkan resiko-resiko yang berpotensi muncul dan mempengaruhi dirinya serta orang yang berada di lingkungannya.

Oleh karenanya, sesuai dengan kedua syarat diatas serta beberapa pertimbangan, peneliti akan melakukan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* atau *selective sampling* guna memastikan peneliti untuk fokus memilih informan dengan acuan karakteristik yang beragam untuk

mendapatkan variabilitas data primer.

2.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menggali lebih dalam atau secara spesifik mengenai informasi yang akan diperoleh dari informan. Wawancara ini dilakukan menggunakan alat bantu komunikasi secara daring yaitu zoom meeting aplikasi *tele- conference* dan tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara (guide). Wawancara ini bersifat terbuka dengan maksud agar informan lebih bebas dalam mengutarakan pengalamannya. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban secara rinci yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2007:186).

2.7.7 Teknik Analisis Data

Data di lapangan yang didapat melalui proses wawancara mendalam atau in- depth-interview diubah menjadi bentuk transkrip. Kemudian, dari transkrip yang dituliskan, peneliti akan mulai memilah data dari masing-masing kelompok informan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian melalui pengkategorian serta pengodingan yang sudah terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Setelah itu, data informan yang sudah dikelompokkan akan dianalisis menggunakan koding berbasis data yang ditemukan di lapangan atau data driven coding, serta menginterpretasi transkrip-transkrip yang telah dirapikan untuk mendapatkan gambaran seperti apa pola komunikasi keluarga yang terbentuk dalam proses pengambilan keputusan berwisata selama pandemi COVID-19 masih berlangsung. Pola komunikasi yang dicari sendiri terbagi atas 2, (1) jenis pola komunikasi dan (2) bentuk pola komunikasi. Bila data diolah telah selesai, maka peneliti akan membuat hasil sintesis dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan.

Peneliti menganalisis data melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Membuat janji dengan ketiga pasangan dan melakukan wawancara pada tiap individu secara terpisah,
2. Merekam semua sesi wawancara dengan menggunakan sound recording

diponsel peneliti,

3. Mengolah ketiga *sound recording* menjadi transkrip,
4. Setelah menjadi transkrip, peneliti menentukan inti dari dialog wawancara dari transkrip wawancara,
5. Menentukan pengembangan inti tersebut dan mengklasifikasikannya ke sub-sub tema penelitian
6. Setelah mengklasifikasikan dan menginterpretasi peneliti memberikan pandangan teori terhadap hasil data dengan didukung beberapa argument dari jurnal atau buku-buku lain terhadap masalah penelitian,
7. Untuk menarik kesimpulan peneliti memetakan dinamika-dinamika mengenai bagaimana pola komunikasi di dalam keluarga dapat terbentuk dengan dikaitkannya dengan pemenuhan kebutuhan berwisata di masa pandemi COVID-19.